

Skema Internalisasi Nilai Heterogenitas dalam Moderasi Beragama Berbasis Etnosains

I Wayan Suasta

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia
wayansuasta74iahntp@gmail.com

Abstract

Hinduism can be understood integrally as a system of humanistic values that is not confined to a single, segmented terminology, but rather manifested through a set of universal values with broad relevance to social life. Values such as Satyam (truth), Dharma (virtue), Seva (service), Santih (peace), Prema (compassion), Manava Seva Mandawa Seva, Ahimsa Paramo Dharma, and Vasudaiva Kutumbakam represent ethical foundations that can be implemented across diverse social contexts. This study aims to analyze the contribution of Hindu religious education in fostering religious moderation and social acceptance of diversity through an ethnoscience-based perspective. The research employs a literature review method with a critical discourse approach to examine Hindu values that can be internalized within educational practices. The findings indicate that Hindu religious education plays a strategic role in cultivating awareness of diversity through the habituation of teachings such as Tri Kaya Parisudha, Satyam, Sivam, Sundaram, Seva, Ahimsa, and Prema as foundational principles leading to the realization of Santih (peace). In addition, local practices such as matilesang raga are understood as ethnoscience-based actions that strengthen the integration of religious values, culture, and local wisdom. This study concludes that the systematic internalization of Hindu values within ethnoscience-oriented education serves as a reconstructive strategy for promoting religious moderation, while simultaneously constructing harmony among religious values, culture, customs, and social norms within multicultural societies.

Keywords: *Hindu Religious Education; Religious Moderation; Ethnoscience*

Abstrak

Agama Hindu dapat dipahami secara integral sebagai sistem nilai humanisme yang tidak tersegmentasi dalam satu terminologi sempit, melainkan terwujud dalam seperangkat nilai universal yang memiliki relevansi luas dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti *Satyam* (kebenaran), *Dharma* (kebajikan), *Seva* (pelayanan), *Santih* (kedamaian), *Prema* (cinta kasih), *Manava Seva Mandawa Seva*, *Ahimsa Paramo Dharma*, dan *Vasudaiva Kutumbakam* merepresentasikan fondasi etis yang dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi pendidikan agama Hindu dalam membangun moderasi beragama dan penerimaan sosial terhadap keberagaman melalui pendekatan etnosains. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan wacana kritis untuk mengkaji nilai-nilai ajaran Hindu yang berpotensi diinternalisasikan dalam praksis pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Hindu memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran keberagaman melalui pembiasaan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, *Satyam*, *Sivam*, *Sundaram*, *Seva*, *Ahimsa*, dan *Prema* sebagai landasan menuju terwujudnya *Santih* (kedamaian). Selain itu, praktik lokal seperti *matilesang raga* dipahami sebagai tindakan berbasis etnosains yang memperkuat integrasi nilai agama, budaya, dan kearifan lokal. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Hindu secara sistematis dalam pendidikan etnosains mampu menjadi strategi

rekonstruktif dalam membangun moderasi beragama, sekaligus mengonstruksi harmoni antara nilai agama, budaya, adat istiadat, dan norma sosial dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Hindu; Moderasi Beragama; Etnosains

Pendahuluan

Sanathana Dharma, tidak berhenti pada skema atau esensi konsepsional, melainkan mewujudkan dalam praksis atau laku kehidupan sosio-religius. Keberadaan kompendium tersebut, selanjutnya tersistematisasi dalam pranata agama Hindu. Hindu dapat didefinisikan secara integral dan tidak tersegmentasi pada satu proses terminologi, melainkan bertransformasi menjadi entitas general, sekaligus memiliki nilai-nilai humanisme. Sehingga, arsiran antara keberadaan sebuah agama dan nilai filantropis, dapat terimplemetasi dalam segala sekup kehidupan, sekaligus memiliki radius implementasi yang luas (Leach, 2014).

Hindu dalam nilai dasarnya sebagai suatu paradigma, dapat dipergunakan sebagai piranti untuk melihat lintasan sejarah umat manusia, yang sejak awal tidak pernah seragam. Keberagaman didefinisikan sebagai bentuk keniscayaan, karena bersifat inheren dalam realitas hidup manusia. Maka dari pada itu, Hindu dan kerangka berpikir mengenai heterogenitas, menjadi penting untuk ditarik persinggungannya, agar keberadaan sebuah agama tidak didefinisikan secara deterministik, konservatif serta absolut (Wong, 2014).

Agama Hindu dengan nilai fundamental *Sanathana Dharma* menekankan tentang keadaan dunia sosial tidak pernah seragam. Maka dari pada itu, kebenaran dalam adagium '*sanathana dharma*' dan interpretasi atas konstruksi wacana tersebut, menjelaskan mengenai stimulus untuk melakukan interseksi atau pola interaksi diagonal antara satu individu dengan individu lain, atau antar komunitas dengan *social background* berbeda (Srivastava, 2016). Jika diekskavasi lebih jauh, Hindu dan pokok ajarannya tentang nilai humanitas bisa dilihat dalam berbagai segmen konsepsional, seperti *Satyam* (kebenaran), *Dharma* (kebajikan), *Seva* (pelayanan), *Santih* (kedamaian), *Prema* (cinta kasih), *Manava Seva*, *Mandawa Seva* (pelayanan pada sesama adalah pelayanan pada Tuhan), *Ahimsa Paramo Dharma* (tanpa kekerasan adalah kebenaran tertinggi) dan *Vasudaiva Kutumbakham* (kita bersaudara). Varian nilai di atas tidak berhenti pada tataran morfologis atau bentuk nilai, melainkan memiliki aspek dasar untuk diimplementasikan dalam semua jenjang dan kondisi kehidupan (Conway, 2018).

Urgensi penelitian ini terlihat dari nilai-nilai di atas dalam rangka membangun 'simpul sosial', khususnya dalam kepentingan menciptakan modernasi beragama, dapat dielaborasi posisi agama Hindu dalam perannya membangun kehidupan sosial toleran. Basis paradigmatis memandang kehadiran nilai *Sanathana Dharma* untuk disemaikan serta merekonstruksi kehidupan harmonis, adalah bagian untuk mempraktikkan etnosains di realitas sosial masyarakat. Etnosains mengandung pengertian sebagai elemen pendidikan, di mana konstruksi pendidikan, seperti pedagogi ataupun andragogi, diinspirasi dari nilai fundamental sebuah masyarakat, seperti agama Hindu, dijadikan sebagai referensi nilai, moral, etika dan praksis sosial, dan dipraktikkan secara konsisten untuk menciptakan kondisi masyarakat integratif (Mahaswa & Syaja, 2025).

Pendidikan nilai-nilai agama Hindu dan eksistensi ajaran humanismenya, menjadi elemen penting dalam pengimplementasian etnosains, karena digali berdasarkan sistem keyakinan ataupun kepercayaan masyarakat setempat, kemudian diimprovisasi untuk mendegradasi sentimen sosial atau meluruhkan semua batas perbedaan, agar tercipta kondisi sosial yang kolaboratif sekaligus mendegradasi hasrat egosektoral diantara individu atau komunitas heterogen. Agama Hindu dan kepentingan untuk menciptakan

moderasi beragama dengan implementasi skematik berbasis etnosains, secara fungsional berfungsi untuk menghindarkan setiap perbedaan dari klaim-klaim tradisi agama baik secara laten maupun manifes, khususnya tentang keyakinan mengenai kebenaran deterministik atau proposisi yang menempatkan pembenaran tunggal, dipersepsi sebagai doktrin (Simpson, 2021). Tendensi tersebut jika tidak diurai akan berpotensi menimbulkan katastrofe sosial.

Hindu menjadi salah satu basis argumentatif untuk mengurai tendensi kebenaran tunggal dengan menawarkan nilai keberagaman. Pendidikan agama memiliki tanggung jawab dan peran krusial dalam menangani ancaman radikalisme ataupun ekstremisme yang hadir dalam proses pendewasaan individu dalam menghadapi beragam perbedaan. Oleh karena itu, peran serta kontribusi pendidikan agama, khususnya agama Hindu, diharapkan dapat membantu membangun *social acceptance* atau afirmasi pada beragam perbedaan. Konteks ini dibaca sebagai penyemaian nilai heterogenitas berbasis etnosains (Ivemark & Ambrose, 2021).

Penelitian yang memberikan fokus pada nilai-nilai heterogenitas dan moderasi, dapat dilihat dari beberapa publikasi terdahulu. Pertama, publikasi dari Yashomati Ghosh dan Anirban Chakraborty, berjudul, “*Secularism, Multiculturalism and Legal Pluralism: A Comparative Analysis Between the Indian and Western Constitutional Philosophy*”, menjelaskan konteks diversitas atau perbedaan sosial dalam rangka melihat pengimplementasian pluralisme dan ideologi sekularisme. Pengejewantahan nilai heterogenitas tersebut diambil dari kebijaksanaan Timur, tepatnya di India, dan kemudian dikontekstualisasikan dalam ranah Barat. Tujuan penelitian ini ingin menemukan titik temu, filsafat Timur tentang kemultikulturan dan filsafat Barat tentang sekuleritas (Ghosh & Chakraborty, 2020). Kedua, publikasi dari Mitsutoshi Horii, berjudul, “*Contextualizing Religion of Young Karl Marx: A Preliminary Analysis*”, menjelaskan bahwa keberadaan agama tidak hanya bermuatan untuk menemukan nilai-nilai humanitas atau memunculkan *social respect* pada realitas perbedaan. Melainkan, dogma-dogma agama juga dimanfaatkan untuk merumuskan praksis atau tindakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti politik atau bahkan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, realitas sublim pada agama dan penyemaian kebenaran determinan, mengubah paradigma pranata tersebut, yang awalnya *fluid* menjadi kaku. Dan, yang terjadi adalah kristalisasi ide dan kuatnya ‘batas’ antara individu satu dengan individu lainnya. Ini adalah fakta keberadaan agama menciptakan penghalang terciptanya interseksi sosial (Horii, 2017). Terakhir, penelitian yang dilakukan Catherine Cornille, berjudul, “*Discipleship in Hindu-Christian Comparative Theology*”, memaparkan perbandingan nilai-nilai humanitas antara dua agama besar, yakni Hindu dan Kristiani (Kristen). Secara kontekstual didapatkan data bahwa, komparasi esensi teologis diantara dua keyakinan tersebut berhasil menciptakan ‘simpul’ *interreligious*, atau adanya proses silang ide atau gagasan yang menekankan esensi kemanusiaan dibandingkan esensi ketuhanan. Karena dalam ‘simpul’ *interreligious*, yang menjadi prioritas adalah bagaimana melayani kepentingan sosial sebagai urusan publik, dibandingkan esensi teologis yang menjadi urusan privat masing-masing orang yang mengimaninya (Cornille, 2016).

Ketiga penelitian di atas secara konklutif melakukan kontekstualisasi dan komparasi dengan basis argumentasi berbeda. Ada proses penekanan pada aspek humanitas, politik dan ‘simpul’ *interreligious*. Akan tetapi, *novelty* penelitian mengenai pendidikan etnosains melalui penyemaian pendidikan agama Hindu secara konstruktif, terlihat dari ‘struktur morfologis’ agama Hindu, yang dipersepsikan sebagai pranata yang secara independen-holistik, memiliki karakteristik konstruktif dalam membangun kemanusiaan. Meleburkan Hindu bukan sebagai agama, melainkan sebagai basis nilai dalam menciptakan interseksi sosial, tanpa mementingkan *social background* individu

lain. Maka dari pada itu, ada berbagai nilai dalam ‘struktur anatomis’ Hindu yang akan dikaji sebagai cara melihat agama ini sebagai pranata besar dan memiliki cakupan besar dalam menjawab tantangan besar soal kemanusiaan. Nilai-nilai yang akan dijadikan sebagai pokok kajian penelitian ini adalah *Satyam* (kebenaran), *Dharma* (kebajikan), *Seva* (pelayanan), *Santih* (kedamaian), *Prema* (cinta kasih), *Manava Seva*, *Mandawa Seva* (pelayanan pada sesama adalah pelayanan pada Tuhan), *Ahimsa Paramo Dharma* (tanpa kekerasan adalah kebenaran tertinggi) dan *Vasudaiva Kutumbakham* (kita bersaudara). Dengan kata lain, kebaruan (*novelty*) penelitian ini mengaitkan nilai Hindu dan etnosains secara komprehensif untuk menjawab tantangan moderasi beragama di era kontemporer.

Maka dari pada itu, dari paparan di atas ada dua formulasi *research question*, yakni: a) mengapa nilai-nilai agama Hindu secara fungsional mampu menciptakan kerangka harmonisasi beragama?; b) mengapa pendidikan agama Hindu berbasis etnosains dapat digunakan sebagai basis menciptakan moderasi beragama? Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mengenai keberadaan paradigma agama Hindu melalui klasifikasi nilai, dan katalisasinya untuk menciptakan dimensi kehidupan ekuilibrium dalam realitas heterogen. penelitian ini juga bertujuan untuk melakukan identifikasi nilai-nilai agama Hindu yang bertujuan untuk menciptakan kondisi sosial harmonis, yakni keterciptaan kondisi penerimaan perbedaan (multikulturalisme), moderasi beragama dan aspek fungsional etnosains (pendidikan berbasis agama serta budaya lokal) dalam mencegah disharmoni.

Metode

Peneitian ini menggunakan metode kualitatif, dalam selingkung/pendekatan kepustakaan atau wacana kritis. Selingkung kepustakaan/wacana kritis bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai dalam pendidikan agama Hindu yang bisa disemaikan dalam membangun moderasi beragama, sebagai basis implementatif dari etnosains, serta menghasilkan diskursus, nilai ataupun etika Hindu. Penggalan melalui nilai-nilai agama sebagai referensi bertindak suatu masyarakat, dipersepsikan tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif. Karena, pengejawantahan dari nilai itu tidak hanya berimplikasi pada masyarakat penjaganya, melainkan bersporadisasi ke dalam dimensi lebih luas. Sumber data dari penelitian ini adalah sumber-sumber tekstual, khususnya dari buku berbasis etnosains, artikel atau publikasi ilmiah yang memberikan penjelasan tentang irisan antara nilai agama Hindu dengan konstruksi nilai modernitas. Data didapatkan dari perpustakaan pribadi, perpustakaan kampus dan proses pencarian diberbagai kanal jurnal-jurnal ilmiah bereputasi. Instrumen penelitian ini menggunakan daftar referensi yang harus dicari, dianalisis dan diinterpretasi. Selain itu, instrumen membantu dalam proses mencari lokasi ataupun kanal yang bisa membantu peneliti dalam mengumpulkan naskah atau literatur. Teknik pengumpulan data, dalam selingkung wacana kritis menggunakan teknik *SLR* (*Systematic Literature Review*), yakni mengumpulkan semua naskah, membaca abstrak naskah, dan melakukan seleksi pada literatur yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, literatur yang sudah dikumpulkan, dianalisis menggunakan pendekatan intertektualitas, untuk melihat aspek dekonstruktif nilai-nilai etnosains, moderasi dan penguatan aspek Hindu.

Hasil dan Pembahasan

Skema internalisasi nilai heterogenitas dalam moderasi beragama berbasis etnosains, menjadi salah satu *epistemological landscape* yang mengonstruksi paradigma agama, tradisi, pendidikan (ilmu pengetahuan atau etnosains) menjadi satu selingkung dalam penciptaan harmoni sosial. Konteks ini menjadi penting untuk dilakukan karena dengan adanya irisan trinitas paradigmatis tersebut, memvisualisasikan bahwa, nilai-nilai modernisasi bisa diambil dalam konsep ke-Hinduan, dan secara substansial nilai-nilai

tersebut menciptakan skema inklusivitas dalam realitas kehidupan heterogen (beragam). Jika dipaparkan secara elaboratif, maka temuan tersebut dapat diinterpretasi sekaligus dieksplanasi sebagai berikut.

1. Nilai-Nilai Humanisme Agama Hindu dalam Kerangka Penciptaan Harmonisasi Beragama

Literatur menjelaskan bahwa, nilai-nilai dalam ajaran Hindu memiliki beragam varian, sebagai cara membentuk karakteristik manusia yang luhur. Tidak hanya memperkenalkan konsepsi *adharma*, tetapi Hindu juga mengajarkan tentang paradigma *ahimsa*, misalnya, adalah salah satu nilai kerukunan universal yang dihayati dalam berbagai agama dengan wawasan multikulturalisme. Dalam Hinduisme, *ahimsa paramo dharma* (tidak melakukan kekerasan) dianggap sebagai kebajikan tertinggi. *Vedasmerti* menegaskan bahwa seseorang yang tidak menyebabkan penderitaan atau kematian pada makhluk hidup lainnya, tetapi justru berupaya menjaga keselamatan mereka, akan mencapai kebahagiaan yang tak terhingga (*Smerti*. V.46) (Conway, 2018). Dengan demikian, setiap etnis, agama, dan suku seharusnya dapat menjalankan tradisi keagamaan mereka tanpa takut terancam oleh kelompok lain.

Nilai-nilai dalam *Atharvaveda* juga menegaskan perlunya memberikan penghargaan kepada individu, kelompok atau komunitas yang beragam, terutama dalam tataran keyakinan, serta menekankan pentingnya menjaga kerukunan dalam keberagaman (*Atharvaveda* 12.1.45). Dengan semangat sloka-sloka tersebut dalam pandangan pendidikan Hindu, konstuktivisme budaya toleransi melalui moderasi beragama yang berwawasan multikulturalisme, perlu dilakukan sejak dini dalam upaya meminimalisir ekstremisme dari tindakan eksekutif (Conway, 2018).

Penjelasan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa ekstremisme dalam beragama yang dapat melahirkan tindak kekerasan tidak dibenarkan dalam pandangan pendidikan Hindu dan semestinya tidak terjadi. Hal itu dikarenakan ada nilai yang mendasari konstruksi ideologi moderasi beragama berwawasan multikulturalisme perspektif pendidikan Hindu, dalam upaya membangun harmoni kehidupan sosial-religius masyarakat multikultur (Kallio, 2017). Nilai mendasar tersebut yaitu *sat cit Ananda* yang pada filosofi *Veda* ini bagian dari *Brahman*, artinya *Brahman* yang identik dengan *Atman*. Dan konsep ini kemudian dikenal dengan *Brahman Atman Akyam* sebagai kesadaran universal manusia. Di mana manusia diciptakan tujuannya adalah untuk menyadari *Aham Brahma Asmi* (aku adalah bagian terkecil dari *Brahman*). Maka dalam upaya membangun kesadaran tersebut perspektif pendidikan Hindu diperlukan upaya-upaya seperti membiasakan melaksanakan ajaran *Tri Kaya Parisudha* (sucikan pikiran, perkataan, dan perbuatan). Setelah itu pegang teguh *Satyam* (kebenaran), *Sivam* (kesucian), *Sundaram* (keindahan). Kemudian pahami prinsip *Dharma* sebagai *Seva* (pelayanan), *Ahimsa* (tanpa kekerasan), *Prema* (cinta kasih), untuk mewujudkan *Santih* (kedamaian) (Conway, 2018).

Akumulasi dari nilai-nilai afirmatif tersebut, ditegaskan kembali dalam *Veda* dalam adagium, “wahai manusia, Aku telah memberimu sifat ketulusikhlasan dan mentalitas yang sama, serta perasan berkawan tanpa kebencian, seperti halnya induk sapi mencintai anaknya yang baru lahir, demikianlah seharusnya engkau mencintai sesama mu tidak saling menyakiti” (*Atharvaveda* 3.30.1). Dilain sisi, *Bhagavad Gita* juga menegaskan dalam slokanya dengan bunyi, “hendaknya dia tidak membenci segala jenis makhluk, bersahabat penuh cinta dan kasih sayang, bebas dari egoisme, keangkuhan dan kebencian, bersikap sama dalam suka dan duka kepada semua makhluk, serta bersifat pemaaf dan welas asih adalah tindakan mulia” (*Bhagavad Gita*.12.13). Itulah moderasi beragama berwawasan multikulturalisme dalam perspektif pendidikan Hindu (Conway, 2018).

Jika diinterpretasi dan dieksplanasi maka, nilai mendasar seperti *sat cit Ananda*, *Brahman Atman Akyam*, *Aham Brahma Asmi*, ajaran *Tri Kaya Parisudha* (sucikan pikiran, perkataan, dan perbuatan). Setelah itu pegang teguh *Satyam* (kebenaran), *Sivam* (kesucian), *Sundaram* (keindahan). Kemudian pahami prinsip *Dharma* sebagai *Seva* (pelayanan), *Ahimsa* (tanpa kekerasan), *Prema* (cinta kasih), untuk mewujudkan *Santih* (kedamaian) adalah nilai-nilai dalam ajaran Hindu dan bentuk kesadaran universal manusia, dan secara fungsional dapat diinternalisasikan sebagai landasan fondasional humanistik dalam penciptaan harmoni diantara umat beragama (penegasan nilai moderasi). Jika ditafsirkan secara teoretis, penjabaran nilai-nilai yang ada dalam sloka dan terspesifikasi menjadi beragam turunan serta karakteristik berbasiskan pada *Veda*, dalam tataran teori dapat didefinisikan sebagai *symbolic capital* sekaligus *cultural capital* dalam mereformasi sistem berpikir individu yang hidup dalam arena sosial heterogen (Edwards, 2018).

Realitas sosial yang dinamis, dan tersusun oleh beragam aspek ataupun latar belakang sosio-kultural beragam, menciptakan ambivalensi. Dilain sisi, pluralnya suatu masyarakat menunjukkan proses afirmasi setiap entitas, dan merekonstruksi ide ekuilibrium, karena diterimanya setiap diferensiasi, tanpa melihat latar belakang sosial setiap aktor didalamnya. Akan tetapi, disisi lain keberadaan aktor yang beragam dan memiliki perbedaan *social background*, berpotensi menjadi ancaman serius dan memiliki probabilitas terciptanya konflik sosial (Romero, 2020).

Paradigma nilai dalam konteks agama Hindu, memandang dalam rangka menghadapi situasi atau posisi ambivalen tersebut dibutuhkan horizon moral yang diadopsi dari pranata fundamental, yang menjadi proses habituasi dalam kehidupan setiap individu. Pranata fundamental yang bisa ditawarkan adalah agama Hindu (termasuk nilai-nilai humanismenya). Dengan kata lain, agama Hindu memiliki dua posisi, privat dan publik. Dimensi privat diimplementasikan oleh penganutnya, dan praksis domestik tersebut tidak boleh mengintervensi ranah non-privat. Fungsionalisme agama Hindu dalam upaya moderasi agama dan keberagaman justru terlihat dalam dimensi publiknya, ketika nilai-nilai tekstual (*Sat Cit Ananda*, *Brahman Atman Akyam*, *Aham Brahma Asmi*, Ajaran *Tri Kaya Parisudha*, *Satyam*, *Sivam*, *Sundaram*, *Dharma*, *Seva*, *Ahimsa*, *Prema* dan *Santih*) dan apa yang diyakini secara domestik, ditransformasi ke dalam aspek publik. Artinya, ada generalisasi nilai yang bermula dari eksklusivitas, tetapi bermuara pada kondisi inklusivitas. Maka dari pada itu, nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang dielaborasi di atas, tidak bersifat segmentatif, melainkan menjadi kerangka konseptual di dalam menciptakan penerimaan pada “mereka” (istilah dalam teori sosio-kultural untuk menyebut keberadaan individu atau komunitas yang memiliki perbedaan *social background*) (Sovacool & Hess, 2017).

Penggunaan nilai-nilai lokal (berasal dari tradisi atau agama), merupakan implementasi dari pendekatan etnosains. Jika melihat elaborasi konsep-konsep agama Hindu dari *Sat Cit Ananda* sampai *Santih*, secara reflektif hakikat entosains yang memvisualisasikan nilai-nilai ke-Hinduan, efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Hal ini dikarenakan, pendekatan etnosentrik berbasis agama Hindu membantu individu dalam membangun *self-reflection*, mengoreksi setiap tindakan yang dilakukan dalam setiap interaksi sosialnya, dengan tujuan untuk meminimalisir potensi konflik yang mungkin terjadi. Selanjutnya, jika nilai-nilai tersebut sudah bisa diaplikasikan, maka antar individu yang berbeda dari aspek latar belakang sosial, budaya ataupun agama, akan mampu menumbuhkan empati satu sama lain. Empati sosial yang secara konsisten dilaksanakan, membentuk tindakan komunitas, sebagai landasan diterimanya beragam perbedaan. Dilain sisi, secara reflektif pendekatan etnosains yang menggunakan nilai-nilai Hindu berpotensi menghadapi tantangan di Indonesia. Dalam

pandangan Sosiologi Agama, pendekatan *traditional indigenous* sebagai *custom social learning* berpotensi menghadapi negasi (penolakan), karena masifnya perbedaan di setiap wilayah (Whitham & Savage, 2024). Setiap masyarakat yang sudah memiliki pedoman, baik dari akar tradisi ataupun agamanya, sulit menerima nilai alternatif dari agama tertentu, seperti agama Hindu. Sehingga, tantangan terbesar dalam paradigma entosains berbasis nilai Hindu, pada segmen kewilayahan, memiliki probabilitas ditolak. Ini menjadi realitas inheren dari proses internalisasi nilai etnosains tersebut, karena Indonesia memiliki beragam pandangan, nilai sosial, nilai agama ataupun nilai tradisi yang dijaga oleh masyarakat penjaganya.

2. Strategi Implementasi Pendidikan Agama Hindu Berbasis Etnosains sebagai Basis Menciptakan Moderasi Beragama

Praksis atau strategi untuk menginternalisasikan sekaligus menyemaikan basis nilai dalam agama Hindu (*Sat Cit Ananda, Brahman Atman Akyam, Aham Brahma Asmi, Ajaran Tri Kaya Parisudha, Satyam, Sivam, Sundaram, Dharma, Seva, Ahimsa, Prema dan Santih*) dapat diimplementasikan melalui pendekatan etnosains masyarakat Bali yang disebut dengan *matilesang raga* (kemampuan adaptif, mampu menempatkan diri, mengutamakan inklusivitas dan setiap tindakan didasarkan pada aspek agama, tradisi serta budaya). *Matilesang raga* diperlukan sebagai cara agar kesan eksklusivitas pada pranata Hindu tidak terlalu menonjol, akan tetapi tetap mengadopsi dan mengimplmentasikan substansi nilai agama dengan praktik lokal (esensi etnosains). Pendidikan etnosains menekankan tentang upaya menkonstruksi sebuah nilai agama, budaya, adat, istiadat, ataupun norma masyarakat tertentu (Swartz, 2022).

Etika dan moralitas yang diekskavasi pada aspek-aspek Hindu, difusikan dengan keseharian masyarakat dengan menghasilkan konsep *matilesang raga*, sehingga dimensi eksklusivitas agama tidak menonjol. Karena difusikan dengan keseharian masyarakat, terlebih dalam masyarakat multikultur, nilai-nilai agama yang domestik, menjadi terafirmasi ke dalam arena heterogen, karena moralitas tersebut telah mengalami persilangan dengan lokalitas setempat (Brocic & Miles, 2021). Sehingga, etnosains menjadi formula tambahan untuk menguatkan sekaligus memertebal moralitas Hindu dalam rangka menciptakan moderasi beragama.

Pendidikan agama Hindu berbasis etnosains melalui tindakan *matilesang raga*, menjadi penting untuk diimplementasikan karena tidak hanya nilai Hindu yang menjadi kerangka berpikirnya, melainkan aspek inklusivitas Hindu menjadi terlihat, karena fleksibilitasnya beradaptasi dengan praksis sosial suatu masyarakat. Maka dari pada itu, adanya Hindu sebagai nilai dan dikerangkai dengan pendidikan berbasis etnosains akan bermuara pada keterciptaan multikulturalisme, di mana dalam realitas beragam, diantara individu atau komunitas yang berbeda, tidak melihat individu dari latar belakangnya, melainkan melihat individu dari substansi personalnya. Ini menjadi cara penting dalam rangka mendegradasi batasan-batasan sosial yang didasarkan pada perbedaan agama, ataupun keyakinan lainnya (Dumont & Ready, 2020). Etnosains memiliki tempat strategis untuk mendekonstruksi cara pandang deterministik yang monologal.

Berdasarkan proposisi teori multikulturalisme yang menolak penyeragaman, dalam perspektif pendidikan Hindu keragaman sosial, budaya, adat istiadat, dan tradisi agama dari masyarakat dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk menanamkan moderasi beragama yang berwawasan multikulturalisme. Pendekatan ini penting karena pendidikan Hindu, baik dalam bentuk formal maupun non-formal, memiliki potensi untuk membentuk pemahaman bersama tentang konsep perbedaan sosio-kultural, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas, dengan tujuan untuk mengurangi kemunculan ekstremisme yang dapat melahirkan tindakan eksekutif (Nestler et al., 2021).

Moderasi beragama dan multikulturalisme yang diadopsi dari nilai Hindu serta diimplementasikan dalam tindakan *matilesang raga*, ketika dipahami dengan benar melalui edukasi pada masyarakat, sebenarnya merupakan upaya transformasi nilai-nilai agama universal menjadi budaya. Melalui proses pembudayaan, masyarakat dapat mengalami perubahan dari ketidak-toleran menjadi lebih toleran, serta dari sikap radikal dan ekstrem menjadi lebih moderat. Semua ini dapat dicapai melalui moderasi beragama berwawasan multikulturalisme perspektif pendidikan agama Hindu. Agama bukan hanya merupakan aspek privat dalam kehidupan manusia; sebaliknya, agama juga merupakan kekuatan yang kuat dan meresap dalam struktur masyarakat. Agama bukan hanya sebuah fakta sejarah, tetapi juga merupakan realitas dinamis yang membentuk masa depan dan masa kini dari komunitas manusia (Ross & Morrison, 2021).

Strategi untuk mewujudkan hal ini harus didasarkan pada kesamaan visi. Pertama, setiap identitas adalah campuran yang kompleks karena tidak ada identitas tunggal dalam masyarakat. Kedua, setiap individu memiliki identitas uniknya sendiri dalam masyarakat yang heterogen dan penuh perbedaan. Ketiga, menolak budaya monokultural atau upaya penyeragaman. Dalam masyarakat multikultural, tidak boleh ada dominasi satu kelompok atau budaya terhadap yang lain. Dikarenakan berdasarkan pandangan pendidikan Hindu, moderasi beragama dan wawasan multikulturalisme keduanya menekankan pentingnya hubungan dialektika melalui proses pendidikan dalam kehidupan sosial untuk mengakui perbedaan dan keragaman. Ini termasuk kesetaraan kedudukan dari ras-ras yang berbeda dalam masyarakat sebagai solusi untuk menyelesaikan konflik yang timbul dari perbedaan pandangan (Webster et al., 2021). Maka pendidikan dianggap sebagai kunci untuk menyelesaikan berbagai masalah masyarakat karena melalui pendidikan, individu mengalami proses pendewasaan.

Kesimpulan

Nilai agama Hindu dan praksis etnosains menjadi narasi serta praksis alternatif didalam menghadapi realitas kemultikulturan. Dengan konsisten melakukan ekskavasi serta fusi nilai lokal, khususnya agama, sekaligus penekanan pada dimensi inklusivitasnya, berkontribusi dalam menciptakan konteks kehidupan sosial afirmatif, mencegah potensi stigmatif ataupun potensi divergensi (perpecahan). Pernyataan tersebut menstimulus konstruksi konseptual dalam penelitian ini dengan menciptakan irisan antara nilai Hindu, etnosains dan realitas keberagaman sosial. Sehingga, dari formulasi ketiga aspek tersebut menghasilkan nilai-nilai agama Hindu yang bisa diimplementasikan dalam menjaga harmonisasi serta *matilesang raga* sebagai praktik lokal (etosains) yang berimplikasi dalam meminimalisir potensi konflik. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi dalam pembelajaran multikultur di sekolah ataupun pada segmen masyarakat secara luas. Hal ini bisa dilihat dari upaya menjaga *social equilibrium*, komunitas lokal bisa mengambil nilai ataupun tindakan kesehariannya. Untuk menjaga keberagaman, justru bisa dimulai dari akar budaya, akar tradisi dan akar agama. Muatan lokal (budaya, tradisi ataupun agama) bisa dimasukkan ke dalam konteks pembelajaran, agar bisa diinternalisasikan pada setiap siswa. Keterbatasan penelitian ini dapat dilihat dari limitasi nilai-nilai Hindu yang dikaji. Ada banyak nilai yang bisa di-*highlight* sebagai tawaran dalam menjaga kemultikulturan. Namun, hanya beberapa nilai saja yang bisa dieksplorasi. Saran penelitian selanjutnya adalah adanya proses telaah nilai-nilai keberagaman dalam Hindu dari beragam literatur. Sehingga, khazanah nilai alternatif bisa dieksplanasi secara luas serta mendalam.

Daftar Pustaka

Brocic, M., & Miles, A. (2021). College and the “Culture War”: Assessing Higher Education’s Influence on Moral Attitudes. In *American Sociological Review* 86(5).

- Conway, C. (2018). Book Review: Hinduism: Part Two: The Dharma of India. *Theological Studies*, 79(1), 204–206.
- Cornille, C. (2016). Discipleship in Hindu-Christian Comparative Theology. *Theological Studies*, 77(4), 869–885.
- Dumont, H., & Ready, D. D. (2020). Do Schools Reduce or Exacerbate Inequality? How the Associations Between Student Achievement and Achievement Growth Influence Our Understanding of the Role of Schooling. *American Educational Research Journal*, 57(2), 728–774.
- Edwards, L. (2018). Public Relations, Voice and Recognition: A Case Study. *Media, Culture & Society*, 40(3), 317–332.
- Ghosh, Y., & Chakraborty, A. (2020). Secularism, Multiculturalism and Legal Pluralism: A Comparative Analysis Between the Indian and Western Constitutional Philosophy. *Asian Journal of Legal Education*, 7(1), 73–81.
- Horii, M. (2017). Contextualizing “Religion” of Young Karl Marx: A Preliminary Analysis. *Critical Research on Religion*, 5(2), 170–187.
- Ivemark, B., & Ambrose, A. (2021). Habitus Adaptation and First-Generation University Students’ Adjustment to Higher Education: A Life Course Perspective. *Sociology of Education*, 94(3), 191–207.
- Kallio, K. P. (2017). Shaping Subjects in Everyday Encounters: Intergenerational Recognition in Intersubjective Socialisation. *Environment and Planning D: Society and Space*, 35(1), 88–106.
- Leach, R. (2014). A Religion of The Book? On Sacred Texts in Hinduism. *Expository Times*, 126(1), 15–27.
- Mahaswa, R. K., & Syaja, A. (2025). Questioning Local Wisdom in Indonesian Indigenous Research. *Studies in History and Philosophy of Science*, 112, 170–178.
- Nestler, S., Ludtke, O., & Robitzsch, A. (2021). Analyzing Longitudinal Social Relations Model Data Using the Social Relations Structural Equation Model. *Journal of Educational and Behavioral Statistics*, 20(10), 1–30.
- Romero, M. (2020). Sociology Engaged in Social Justice. *American Sociological Review*, 85(1), 1–30.
- Ross, S. M., & Morrison, J. R. (2021). Achieving Better Educational Practices Through Research Evidence: A Critical Analysis and Case Illustration of Benefits and Challenges. *ECNU Review of Education*, 4(1), 108–127.
- Simpson, A. (2021). Benchmarking a Misnomer: A Note on “Interpreting Effect Sizes in Education Interventions.” *Educational Researcher*, 1–3.
- Sovacool, B. K., & Hess, D. J. (2017). Ordering Theories: Typologies and Conceptual Frameworks for Sociotechnical Change. *Social Studies of Science*, 47(5), 703–750.
- Srivastava, V. K. (2016). Religion and Development: Understanding their Relationship with Reference to Hinduism: A Study Marking the Centenary of Weber’s Religions of India. *Social Change*, 46(3), 337–354.
- Swartz, D. L. (2022). Forms of Capital: General Sociology. *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*, 51(6), 467–469.
- Webster, D., Dunne, L., & Hunter, R. (2021). Association Between Social Networks and Subjective Well-Being in Adolescents: A Systematic Review. *Youth and Society*, 53(2), 175–210.
- Whitham, M. M., & Savage, S. V. (2024). Refusal and Acceptance in Reciprocal Social Exchange. *Social Psychology Quarterly*, 1–22.
- Wong, D. B. (2014). Integrating Philosophy with Anthropology in an Approach to Morality. *Anthropological Theory*, 14(3), 336–355.